

---

## INDUSTRI BUDAYA DAN KOMODITAS (STUDI KASUS TENUN TRADISIONAL NUSA TENGGARA BARAT SEBAGAI KOMODITAS DAN SENI DALAM KERANGKA BUDAYA DAN RELIGI)

WG. Pramita Ratnasari

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [wg.pramita@uinjkt.ac.id](mailto:wg.pramita@uinjkt.ac.id)

---

**Submit:** 20 Maret 2022, **Revisi:** 20 April 2022, **Approve:** 10 Oktober 2022

---

### *Abstract*

*Woven or woven fabrics are the result of human technology that has a long history. Producing woven fabrics has been done by almost all human beings on earth. Textiles produced from weaving activities go through various processes which are not only physical processes but also the experiences of the weavers before, while, or after weaving and the social purposes of the weaving so that woven fabrics not only have a purely biological function but must also be able to fulfill these functions, namely aesthetic, social, economic, and religious. Woven cloth which is a material object is produced through the stages of the process that the weavers go through from their experiences in everyday life which are felt then interpreted by the symbols made in the process of their creativity and aesthetic sense of these symbols. This study aims to see how changes have occurred in giving meaning to woven fabrics which are not only of artistic value but also have economic value because woven fabrics are a commodity in industrial culture and tourism on Lombok Island and the religious values contained in the woven motifs and their changes changes that occur in the social environment of the craftsmen. Significantly shows that there has been a change in meaning and symbol in the Lombok weaving motif which is a concrete manifestation of the changing pattern of life of the local community from traditional economic patterns to modern economic patterns by making traditional weaving a commodity of local residents.*

**Keywords:** *Cultural Industry; Commodities; Traditional Weaving.*

### **Abstrak**

Tenunan atau kain tenun merupakan hasil teknologi manusia yang memiliki sejarah yang panjang. Memproduksi kain tenun telah dilakukan oleh hampir seluruh umat manusia di muka bumi. Tekstil yang dihasilkan dari kegiatan menenun melewati berbagai proses yang bukan hanya proses fisik semata namun juga pengalaman para penenun sebelum, sedang, atau setelah menenun dan tujuan sosial dari tenunan sehingga menjadikan kain tenun bukan hanya memiliki fungsi biologi semata namun juga harus dapat memenuhi fungsi-fungsi lain yaitu estetika, sosial, ekonomi, dan juga religi. Kain tenun yang menjadi objek materi diproduksi melalui tahapan-tahapan proses yang dilewati oleh para penenun dari pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan kemudian dimaknai dengan simbol-simbol yang dibuat dalam proses kreatifitas dan rasa estetika mereka terhadap simbol tersebut. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam pemberian makna kain tenun yang tidak hanya bernilai seni tetapi juga memiliki nilai ekonomi karena kain tenun merupakan komoditas dalam industri budaya serta pariwisata di Pulau Lombok dan nilai religi yang tertuang dalam motif-motif tenun beserta perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sosial para pengrajinnya. Secara signifikan menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna dan simbol pada motif tenun Lombok yang merupakan implikasi dari perubahan pola kehidupan masyarakat setempat dari pola ekonomi tradisional menjadi pola ekonomi modern dengan menjadikan tenun tradisional sebagai komoditas warga setempat.

**Kata kunci :** Industri Budaya; Komoditas; Tenun tradisional.

**Pengitupan** : Pramita Ratnasari, Wg. Industri Budaya Dan Komoditas (Studi Kasus Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat Sebagai Komoditas Dan Seni Dalam Kerangka Budaya Dan Religi. *Jurnal Kommunity Online*, 3 (2), 2022, 201-218. doi :10.15408/jko.v3i2.31027

---

## Pendahuluan

Indonesia memiliki kain tenun tradisional yang beraneka ragam yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat. Kain-kain tenun tersebut tercipta juga karena kondisi geografis di Indonesia dan factor-faktor lain. Meskipun tidak dipungkiri bahwa perkembangan pakaian dengan modelnya sudah menjadi konsumsi masyarakat secara global. Tenunan atau kain tenun merupakan hasil teknologi manusia yang memiliki sejarah yang panjang. Memproduksi kain tenun telah dilakukan oleh hampir seluruh umat manusia di muka bumi. Tekstil yang dihasilkan dari kegiatan menenun melewati berbagai proses yang bukan hanya proses fisik semata namun juga pengalaman para penenun sebelum, sedang, atau setelah menenun dan tujuan sosial dari tenunan sehingga menjadikan kain tenun bukan hanya memiliki fungsi biologi semata namun juga harus dapat memenuhi fungsi-fungsi lain yaitu estetika, sosial, dan ekonomi. Kain tenun yang menjadi objek materi diproduksi melalui tahapan-tahapan proses yang dilewati oleh para penenun dari pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan kemudian dimaknai dengan simbol-simbol yang dibuat dalam proses kreatifitas dan rasa estetika mereka terhadap simbol tersebut. Selain proses terciptanya rasa estetika, ada hal lain yang juga menjadi bagian dari proses menenun yaitu system pembagian kerja (Wengrow,2001; Berlo, 1992). Dalam sistem pembagian kerja ada berbagai permasalahan yang akhirnya juga muncul, seperti masalah ekonomi dan juga gender (Berlo, 1992, Messick, 1987; Bowie, 1992).

Menjalankan fungsi sosialnya, tenun tradisional di Lamalera, Lembata selatan, Nusa Tenggara Timur (Banes, 1982, dalam Coote, 1992) memiliki tanda-tanda atau simbol-simbol yang menggambarkan aktivitas sosial masyarakat dan digunakan dalam pernikahan. Selain itu, keahlian menenun merupakan suatu proses yang harus dijalani oleh para perempuan di Lamalera. Para gadis mengawali proses pembelajaran pembuatan tenun dengan belajar memintal, menenun ikat, dan mewarnai pada pakaian yang digunakan sehari-hari. Para perempuan tersebut mempelajari motif-motif tenun yang “wajib” karena merupakan tradisi turun temurun, tetapi mereka juga memiliki kesempatan atau “kebebasan” untuk mencoba menenun dengan motif-motif baru yang dimodifikasi dengan tradisi mereka sendiri.

Tenun tradisional lain yang ada di Indonesia, misalnya tenun dari daerah Sidemen, Karangasem, Bali, yang merupakan sentra produksi kain tenun di Bali (Kompas, Minggu, 17 April 2011). Di daerah tersebut semua orang bisa menenun karena belajar dari para orang tua. Adapun fungsi tenunan pada masa lalu bagi sejumlah warga adalah untuk keperluan keluarga sendiri sebagai bagian dari alat upacara (agama) dan sebagian lain menenun untuk memenuhi permintaan warga Bali di bagian lain pulau. Berdasarkan penggolongan paling sederhana, terdapat dua jenis kain tenun di Bali, yaitu tenun ikat yang disebut *endek*, dipakai sehari-hari dan kain tenun songket yang digunakan untuk upacara penting dalam siklus kehidupan masyarakat Bali, antara lain upacara potong gigi, perkawinan, hari raya atau *ngaben* (Kompas, 17 april 2011).

Mayoritas masyarakat yang berdomisili di pulau Lombok adalah dari suku Sasak. Salah satunya yang bermukim di desa Sukarara. Sukarara adalah sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Mata pencaharian utama dari penduduk desa Sukarara adalah bertani. Adapun kegiatan menenun merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan di desa tersebut. Dalam hal ini, laki-laki bekerja di sawah terutama mencangkul dan mengolah lahan dan apabila lahan telah siap, maka yang melakukan pekerjaan menanam adalah para wanita, selain itu para laki-laki juga mengumpulkan kayu dan menggembalakan ternak dan pekerjaan lain yang membutuhkan kekuatan fisik, sedangkan para wanita mengurus berbagai masalah domestik seperti mengurus anak, memasak, menenun, menganyam tikar dan membuat alat-alat rumah tangga lainnya (museum NTB, 2000).

Dalam sejarah sistem produksi tenun, kegiatan menenun dilakukan oleh para wanita, karena ketrampilan ini merupakan ketrampilan turun temurun dari nenek kepada sang ibu lalu berlanjut kepada anak gadisnya dengan harapan bahwa ketrampilan menenun yang dimiliki itu kelak sebagai bekal hidup jika telah berumah tangga (Museum NTB, 2000). Sejak usia kanak-kanak, si gadis telah diarahkan untuk meraih ketrampilan menenun. Alat yang dipakai sangat sederhana dan dalam ukuran kecil. Dalam tahap belajar mereka memakai daun pisang yang ditoreh-toreh secara vertical. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan tenunan dari bahan daun pisang dan serat pisang sebagai proses pembelajaran sang anak, kemudian ketika si gadis kecil memasuki usia remaja dan sudah dianggap menguasai ketrampilan menenun, barulah si gadis remaja diperkenalkan dengan kegiatan menenun yang sesungguhnya. Mula-mula memintal kapas menjadi benang, anak gadis yang sudah memasuki usia remaja wajib menenun, disamping agar menguasai ketrampilan tersebut dengan mahir juga dengan adanya niat dari orang tua agar anak

gadisnya tidak keluar rumah (seperti dipingit) karena merupakan hal yang kurang pantas apabila gadis remaja keluar rumah untuk bermain ke rumah tetangga. Suara alat tenun dari rumah penduduk merupakan penanda bahwa dalam rumah tersebut ada anak gadis remaja, maka para perjaka pun datang untuk bertandang (*midang*) (Museum NTB, 2000).

Berdasarkan tradisinya, sudah menjadi kewajiban bagi gadis remaja agar mempersiapkan kain tenun untuk dirinya dan calon suaminya. Jenis kain yang harus dimiliki dari tenunan sendiri disebut kain *pucuk melung* dan paling sedikit harus menyiapkan dua kain tersebut. Setelah menikah, tidak hanya ketrampilan menenun yang menjadi bekalnya tetapi juga alat tenun akan dihadiahkan oleh orang tuanya sebagai bekal dan dengan harapan anak gadisnya yang telah menikah atau berstatus ibu rumah tangga akan mampu mengolah bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakaian anak-anak dan suaminya (sasak: *tao nyeseq misah*) (Museum NTB, 2000). Konsep ini merupakan dasar awal dari sistem produksi tenun dan seiring dengan perkembangan sistem ekonomi dan perubahan social lainnya, memproduksi kain tenun bukan hanya sebagai ritual dalam siklus kehidupan semata tetapi mulai menjadi komoditi yang dapat diperjual belikan secara bebas terutama ketika di masa sekarang sektor pariwisata dikemukakan sebagai komoditas untuk dapat memasarkan produk-produk budaya tertentu.

Bagi orang Sukarara dewasa ini, kegiatan menenun bukan hanya sebagai sebuah tradisi yang berlangsung secara turun temurun tetapi juga menjadi mata pencaharian yang dapat mendukung kehidupan ekonomi dan kegiatan pariwisata yang sedang menjadi program pemerintah di propinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dilihat dari didirikannya *art shop* di sepanjang jalan desa tersebut.

Kegiatan menenun telah mengalami transformasi menjadi kegiatan ekonomi namun tradisi adat untuk menciptakan motif-motif tenun di desa tersebut masih berlangsung. Untuk membuat suatu motif tenun songket maka penenun akan melalui suatu proses tidak sebentar. Hal ini lah yang membuat suatu tenun songket memiliki nilai ekonomi atau harga jual yang tinggi. Proses seseorang dapat membuat motif songket di desa Sukarara memiliki ritual tersendiri. Yaitu ketika seorang anak perempuan yang telah berusia remaja di desa telah cukup umur dan dianggap memiliki kemampuan untuk menyusun motif maka ia akan tinggal di sebuah rumah adat selama beberapa hari untuk ritual tersebut. Setelah selesai ritual di rumah adat tersebut maka perempuan tersebut telah memiliki pengetahuan atau ilmu untuk membuat motif tenun.

## Permasalahan

Kondisi semakin dinamisnya masyarakat di pedesaan pada umumnya mengakibatkan timbulnya persoalan-persoalan baru dimana telah terjadi perubahan-perubahan secara sosial, budaya dan ekonomi. Pengaruh pasar bebas dan globalisasi menyebabkan produksi tenun bukan semata-mata sebagai alat upacara tertentu tetapi mengalami pergeseran-pergeseran makna yang juga berpengaruh terhadap pemilihan motif-motif tenun yang diproduksi oleh komunitas tenun tersebut. Proses kreatifitas pemilihan motif dalam produksi tenun di daerah NTB memunculkan berbagai pertanyaan yaitu, *Bagaimana proses estetikasi dan kreatifitas para penenun dalam pemilihan motif; dan dari mana pengetahuan tentang motif tenun tersebut diperoleh serta alasan para penenun dalam menentukan motif tenun yang akan dikerjakan sehingga tercipta motif tenun yang memiliki nilai-nilai tertentu dalam masyarakat, dan bagaimana strategi para penenun dalam menghadapi perubahan sistem tradisi menenun sebagai kegiatan ritual adat menjadi kegiatan penghasil komoditas yang bernilai ekonomi sebagai bagian dari industri budaya.*

Kajian ini bertujuan dapat memberikan pemahaman terhadap ragam hias tenun lombok beserta perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sosial para pengrajinnya. Khususnya yang terdapat di desa sukarara dan di propinsi nusa Tenggara Barat pada umumnya.

### **Signifikansi Penelitian**

Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan maupun ragam hias kain tenun maupun kain lainnya telah dilakukan oleh para peneliti lain. Kain merupakan salah satu kebutuhan manusia yang kemudian diproduksi dan dikonsumsi serta digunakan dalam hubungan-hubungan sosial dan bagaimana identitas-identitas sosial (Schneider, 1987). Kegiatan menenun berkaitan dengan masalah gender (Berlo, 1992; Messick, 1987). Berkaitan dengan sistem ekonomi, (Barnes, 2004; Miller, 1995; Bowie, 1992). Dan kain tenun juga berkaitan dengan perilaku berkesenian dari individu tersebut (Wood, 2000; Firth, 1992).

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Industri budaya**

Industri budaya adalah salah satu konsep yang diusung oleh mazhab Frankfurt yang mencerminkan konsolidasi fetisisme komoditas, dominasi asas pertukaran dan meningkatnya kapitalisme monopoli negara. Dalam industri budaya, terbentuk selera dan kecenderungan massa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu (Strinati, 1995). Konsep ini juga merupakan perkembangan dari konsep yang pernah dikemukakan sebelumnya oleh Adorno

(1991 [1972]) tentang industri budaya yaitu sebagai sesuatu yang sama halnya budaya yang muncul secara spontan dalam massa itu sendiri seperti bentuk-bentuk budaya populer. Adorno sendiri merupakan ilmuwan dari mazhab Frankfurt, dimana mazhab ini berfungsi untuk pengembangan teori dan penelitian kritis yang dianggap dapat memberikan kritik pencerahan dengan pengembangan teori-teorinya (Strinati, 1995).

Melanjutkan konsep industri budaya, Adorno mendukung gagasan-gagasan mengenai pembedaan industri budaya dari budaya massa, karena budaya massa mengasumsikan bahwa massa memiliki tanggung jawab yang sama atas budaya yang mereka konsumsi sehingga hal itu ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan massa itu sendiri. Ia juga menambahkan bahwa pada semua cabangnya, produk-produk yang dihasilkan untuk konsumsi massa dan pada suatu takaran besar menentukan sifat konsumsi itu yang dibuat kurang lebih sesuai rencana. Masing-masing cabang itu strukturnya mirip satu sama lain dengan menata dirinya sendiri ke dalam sebuah system yang nyaris tanpa ada suatu kesenjangan; industri budaya secara sengaja memadukan para konsumennya dari atas. Kerugian dari keduanya mendorong sekaligus bidang seni tinggi dan seni rendah yang terpisah selama ribuan tahun. Keseriusan seni tinggi dihancurkan dalam spekulasi tentang keunggulannya; keseriusan seni rendah sirna bersama kekangan-kekangan peradaban yang dipaksakan pada perlawanan yang berontak yang inheren di dalamnya sepanjang control social belum terjadi sepenuhnya. Jadi sekalipun industri budaya tak pelak lagi berspekulasi pada kondisi sadar maupun tidak sadar (terhadap) jutaan orang yang dituju, massa itu tidak bersifat primer tetapi sekunder. Mereka adalah obyek kalkulasi, bagian dari alat. Konsumen bukanlah raja, sebagaimana diyakinkan oleh industri budaya kepada kita, bukan sebagai subyek tetapi sebagai obyek.

### **Estetikasi**

Benda-benda yang memiliki unsur seni tidak hanya dilihat sebagai benda-benda pajangan semata tetapi juga mengalami proses-proses sosial yaitu dari para produsen dan para konsumen benda-benda tersebut. Ketika benda seni mulai menjadi komoditas, maka terjadi berbagai proses yang juga berkaitan dengan aspek ekonomi yaitu produksi dan konsumsi. Benda-benda yang dibuat manusia bukan hanya dilihat berdasarkan fungsi semata, tetapi juga ada nilai tersendiri yang terkandung didalamnya, misalnya nilai estetika suatu benda dapat dilihat dalam berbagai artifak yang yang dihasilkannya. Ketika suatu benda memiliki nilai estetika, maka benda tersebut adalah hasil dari proses penglihatan manusia terhadapnya 'duniannya', bahkan dapat terjadi perbedaan atau variasi dalam

menilai makna estetika dari suatu tradisi dan budaya satu dengan yang lain (Coote,1992). Ditambahkan oleh Firth (dalam Coote, 1992) bahwa seni dari sudut pandang antropologi, meskipun hanya sebagai sebuah nama dari suatu objek (seni), mengindikasikan suatu kesadaran dari lingkup sosial, ritual, dan ekonomi dimana produk tersebut diproduksi. Lebih lanjut, dikatakan oleh Firth bahwa seni merupakan hasil atribut yang memiliki pola bermakna dari suatu pengalaman atau pengalaman imajinasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni muncul dari persepsi seseorang dalam sebuah tatanan relasi yang digabungkan dengan perasaan terhadap kebenaran dari tatanan tersebut, bagi kepentingan kesenangan atau keindahan tetapi memuaskan beberapa pengakuan dari nilai-nilai.

Bagi Eaton (2004:63) estetika bukan hanya hal-hal yang berkaitan dengan objek seni seperti puisi, tari, lukisan, nyanyian, dan lain sebagainya, tetapi estetika juga terdapat pada alam (matahari terbit dan terbenam, kicauan burung, tawa anak-anak) meskipun hal tersebut bukan hasil karya (kerja) seni. Jadi segala sesuatu dapat bersifat artistic tetapi hanya sebagian (benda/objek) yang dapat dikategorikan artistik (dalam estetika). Eaton (2004) mengemukakan empat premis yang berhubungan dengan teori estetik, yaitu *pertama*, kelas objek-objek artistik dan kelas/kelompok objek estetik adalah serupa atau identik, yaitu ketika bukan hanya lukisan dan puisi sebagai hasil seni, tetapi hal-hal yang terdapat dalam alam juga mengandung unsure seni; *kedua*, ketika orang-orang beranggapan bahwa kebalikan dari poin pertama, yaitu benda-benda yang merupakan hasil kerja seni, belum tentu memiliki nilai estetika, demikian pula ada orang-orang yang memandang bahwa kicauan burung bukan sebagai hasil seni; *ketiga*, kelas/kelompok objek artistik dengan tegas termasuk ke dalam kelas/kelompok estetik tetapi tidak serupa dengan objek estetika yang bukan hasil dari kerja seni; *keempat*, tidak ada keterkaitan antara objek-objek artistik dan objek-objek estetik, tetapi premis ini dibantah oleh Eaton sendiri sebagai suatu hal yang tidak mungkin terjadi dalam konteks ini.

Estetika selalu berkaitan dengan suatu objek, baik yang dibuat oleh manusia seperti lukisan, puisi, tarian, dan lain sebagainya, maupun yang berasal dari alam seperti kicauan burung, pemandangan alam, suara anak kecil dan lain sebagainya. Oleh karena berbentuk sebagai objek maka benda yang mengandung nilai estetika dapat dirasakan oleh panca indera manusia, sehingga manusia dapat “mengkonsumsi”nya sebagai bagian dari keseharian hidupnya.

Ada tiga pengertian tentang estetikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menurut Featherstone (1991) *pertama*, merujuk pada sub-sub budaya artistik yang menghasilkan gerakan kaum surealis dalam PD I dan tahun 1920-an yang pada masa

tersebut mereka mencoba untuk menghapus batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari; *kedua*, estetikasi merujuk pada proyek yang merubah kehidupan menjadi suatu lembaga seni, yang didalamnya menjadi gaya hidup dalam masyarakat; *ketiga*, estetikasi dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada gerak cepat dan *image* yang memenuhi jaringan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kontemporer. Pada pengertian yang ketiga inilah berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Marx mengenai fetisime komoditas. Menurut Adorno (dalam Featherstone, 1991:161) semakin meningkatnya dominasi nilai tukar (exchange value) tidak hanya menghapuskan nilai-manfaat (use-value) asli benda-benda dan menggantikannya dengan nilai tukar abstrak, tetapi juga membebaskan komoditas untuk mengambil nilai manfaat pengganti atau nilai manfaat sekunder.

Pakaian dapat dikategorikan sebagai penanda atau identitas bagi seseorang. Ketika seseorang mengenakan pakaian tertentu, maka ada identitas yang dilekatkan padanya, seperti pakaian seragam yang berkaitan dengan profesi, baju putih sering digunakan oleh para dokter, seragam polisi atau tentara, dan profesi-profesi lainnya. Sahlin (dalam Lury) menyatakan bahwa sistem pakaian bukan hanya sekedar seperangkat objek materi untuk membuat pemakainya merasa hangat, tetapi juga sebagai kode simbolik yang digunakan pemakainya untuk mengkomunikasikan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial.

Jika merujuk fashion sebagai pakaian, dan pakaian tersebut menjadi ciri tertentu bagi seseorang yang berujung pada identitasnya, maka identitas tersebut dapat berupa asal wilayah atau bahkan pola konsumsi dari individu itu sendiri, sebagaimana Sahlins (1976) menegaskan bahwa dalam ideologi para produsen dan para konsumen, ada saling menguatkan antara subjek dan objek yang mendasari esensi dari identitas, seperti penggunaan bahan sutera yang identik dengan perempuan, kelembutan, (bahan) terbaik, sedangkan sebaliknya, maskulinitas digambarkan pada bahan tekstil yang terbuat dari wol.

### **Komoditas**

Ketika memasuki dunia pasar, maka mulai terjadi perilaku konsumsi, bahkan juga dapat memunculkan kelompok kelas atau golongan tertentu dalam masyarakat. Proses konsumsi oleh Baudrillard (2004) dianalisis dalam dua aspek yang mendasar, yaitu (1) sebagai proses signifikansi dan komunikasi yang didasarkan pada peraturan (kode-kode) di mana praktik-praktik konsumsi masuk dan mengambil maknanya; di sini konsumsi merupakan sistem pertukaran dan sepadan dengan bahasa. (2) sebagai proses klasifikasi dan diferensiasi sosial, di mana objek-objek/tanda-tanda ditahbiskan bukan hanya sebagai perbedaan yang signifikan dalam satu kode tetapi sebagai nilai yang sesuai (aturan) dalam

hirarki. Di sini konsumsi dapat menjadi objek pembahasan strategis yang menentukan kekuatan, khususnya dalam distribusi nilai yang sesuai aturan (melebihi hubungannya dengan pertanda sosial lainnya seperti pengetahuan, kekuasaan, budaya, dan lain-lain).

Komoditas menurut Appadurai (1986) dapat didefinisikan sebagai objek yang memiliki nilai ekonomi. Komoditi dapat diteliti dari bidang antropologi sebagai bagian dari budaya materi.

Konsep konsumsi terkait pula dengan konsep komoditas (Miller, 1995), menurut Miller, konsumsi dan komoditas yang berkaitan dengan kebudayaan bukan sekedar sistem kapitalisme Marx semata namun juga mengandung unsur-unsur budaya yaitu budaya materi bahkan kekerabatan. Seperti halnya kain tenun tradisional yang akhir-akhir ini memiliki nilai komoditas yang cukup tinggi karena motif yang dinilai memiliki unsur seni yang menarik, harga yang tinggi karena proses pengerjaannya yang rumit, dan menjadi daya tarik pariwisata yang baru dengan mengusung tema wisata budaya, menjadikan kain tenun mengalami pergeseran nilai-nilai adat dan tradisional menjadi nilai-nilai komoditas dan modern.

Dalam komoditas dapat terjadi proses industrialisasi yang berimplikasi keseragaman (konformitas) (Strinati, 1995; Adorno, 1991) yang menyebabkan standardisasi dan individualisasi semu (sebuah contoh pada perkembangan musik pop). Sebagaimana halnya tenun tradisional yang termasuk sebagai barang komoditas, dan dapat menjadi bagian industri budaya karena komoditi tersebut diarahkan oleh kebutuhan untuk menyadari nilainya di pasaran. Motif keuntungan menentukan sifat berbagai bentuk budaya dan secara industrial, produksi budaya merupakan sebuah proses standardisasi tempat produk-produk tersebut mendapatkan bentuk yang sama pada semua komoditas

## **Metodologi**

Penelitian tentang kain tenun dari Desa Sukarara ini dilakukan dengan mewawancarai dan mengamati kegiatan warga desa tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dalam proses pengambilan data sekaligus analisisnya.

Metode ini dilakukan dengan asumsi bahwa (1) penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk; (2) peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal; (3) peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin; (4) peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara

fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya; (5) peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar; (6) proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori. (Creswell, 1994).

Masyarakat yang akan diteliti adalah masyarakat penenun di desa Sukarara, Lombok Barat. Kegiatan menenun menjadi salah satu aktifitas yang menjadi aset perekonomian warga di desa tersebut. Selain bercocok tanam dan mata pencaharian lain, tradisi menenun masih menjadi kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat. Tradisi menenun yang berawal sebagai tradisi adat semata sekarang mengalami perubahan menjadi kegiatan ekonomi bagi masyarakat desa Sukarara. Oleh karena itu, sebagaimana pertanyaan di atas, maka penelitian ini dirancang untuk melihat lebih jauh perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di desa tersebut,

Para penenun melakukan kegiatan menenun adalah informan dalam penelitian ini, yaitu para perempuan warga Desa Sukarara, dari berbagai Usia, khususnya mereka yang telah memasuki usia remaja hingga dewasa. Para penenun tersebut juga membuat kelompok-kelompok tenun yang memiliki ciri khas pada setiap kelompok.

## **Pembahasan**

Pulau Lombok adalah bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah pemerintahannya terbagi atas empat kabupaten dan satu kota administratif. Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur dan Kota Madya Mataram. Berdasarkan sejarah politik dan pemerintahan, pulau Lombok pada awalnya merupakan sebuah sistem pemerintahan kerajaan yaitu Selaparang. Penduduk asli pulau Lombok adalah suku Sasak. Tiga hal yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sasak pada abad ke 19 adalah; (1) pengaruh kebudayaan Jawa yang kuat yang mungkin bermula dari awal abad 15-abad 16, (2) gabungan pengaruh politik Bali dan Makasar dalam abad 17, (3) konsolidasi penguasaan politik Bali dari permulaan abad 18 (van der Kraan, 2009). Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh kebudayaan Jawa dan Bali terdapat dalam kehidupan masyarakat Sasak. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa mereka masih keturunan Raja Majapahit (van der Kraan) dengan disebutkan bahwa adanya makam kerabat Raja Majapahit dikubur di daerah Sembalun, Lombok. Pengaruh Jawa lainnya adalah pengislaman penduduk di Pulau Lombok yang terdapat dalam *Babad Lombok*. Sehingga ke masa berikutnya dikenal istilah Islam *waktu-telu* dan Islam *waktu-lima*.

Selain pengaruh Jawa dalam kehidupan masyarakat Sasak, faktor lain adalah pengaruh pendudukan Bali dari kerajaan Karangasem ke tanah Lombok pada abad 17. Kerajaan Karangasem dari Bali menyerang kerajaan Pejangik di Lombok sehingga akhirnya kerajaan tersebut dikuasai oleh raja Bali dan para raja Lombok yang malah meminta bantuan dari Hindia Belanda untuk mempertahankan wilayah mereka sehingga timbul perang memperebutkan wilayah pada akhir abad 19. Pada masa-masa tersebut berkembang kisah-kisah (patriotik) yang menggambarkan perjuangan masyarakat masyarakat Sasak dengan perlawanannya. Kisah-kisah tersebut masih tersimpan di lembaran lontar yang dibaca pada waktu-waktu tertentu sebagai bagian dari prosesi adat.

Suku asli di Pulau Lombok adalah etnis Sasak yang jumlah populasinya sekitar 90% dari keseluruhan etnis yang bermukim di pulau Lombok yaitu etnis Bali, Mbojo, Sumbawa, Jawa, Arab, Cina dan etnis lain yang merupakan pendatang di pulau tersebut. Pemakaian bahasa Sasak dalam keseharian masyarakat juga menunjukkan adanya pengaruh Jawa dan Bali karena aksara Jawa lah yang tertulis pada lembaran lontar yang menjadi bagian kisah sejarah etnis Sasak. Meskipun demikian, bahasa Sasak dalam perkembangannya memiliki klasifikasi tertentu seperti *kuto-kute* di bagian Lombok Utara, *ngeto-ngete* di bagian Lombok Tenggara, *Meno-mene* di wilayah Lombok Tengah, *ngeno-ngene* di wilayah Lombok Tengah dan *mriak-mriku* di wilayah Lombok Selatan (Jaelani, 2007).

Struktur sosial dalam masyarakat Sasak mengenal penggolongan masyarakat dalam tingkatan tertentu, yaitu golongan bangsawan yang disebut *perwangsa* dan masyarakat kebanyakan yang disebut *jajar karang*. Pada golongan bangsawan atau perwangsa dibagi menjadi dua, yaitu para bangsawan penguasa yang menggunakan gelar *datu* dengan penyebutan untuk kaum laki-laki golongan ini adalah *raden* dan perempuan bangsawan disebut *denda* dan jika kelompok *raden* telah mencapai usia cukup dewasa dan menggantikan kedudukan ayahnya maka mereka berhak memakai gelar *datu* dengan melalui upacara tertentu. Kelompok bangsawan dibawah kelompok *perwangsa* adalah *triwangsa* yang menggunakan gelar *lalu* untuk laki-laki dan *baiq* untuk perempuan. Golongan masyarakat kebanyakan disebut jajar karang dengan sebutan loq untuk laki-laki dan le untuk perempuan (jaelani 2007). Adapula penggolongan masyarakat yang disebut *arupadatu* yang menggunakan sebutan *amaq* untuk laki-laki dan *inaq* untuk perempuan yang sudah menikah. Sedangkan hubungan kekerabatan menganut pola patrilineal yaitu dari keturunan garis laki-laki yang meliputi kakek, ayah, saudara laki-laki ayah (paman), anak laki-laki saudara lelaki ayah (sepupu) dan anak-anak mereka.

## **Sukarara Sebagai Bagian Suku Sasak**

Desa Sukarara sendiri merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, dengan luas wilayah Desa tersebut dipimpin oleh seorang kepala desa. Pada awal berdirinya desa Sukara dipimpin oleh kepala adat di mulai pada tahun 1755. Pemerintahan dengan sistem kepala adat ini berakhir pada tahun 1840. Setelah tahun tersebut sistem pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa. Sistem tersebut terjadi karena sejarah masuknya penjajahan Belanda ke Pulau Lombok. Masyarakat desa Sukarara memiliki kedekatan sejarah dengan masyarakat Pujut yang berdiam di daerah selatan Lombok.

Desa ini terbentuk karena adanya jalur yang dibuat ketika terjadi penyerangan pasukan dari kerajaan Bali terhadap penguasa atau Raja di Lombok yaitu ketika pasukan dari kerajaan Bali menggempur pasukan dari Lombok sehingga mereka harus mundur menghindari serangan tersebut. Dalam proses menghindari serangan tersebut maka terbentuklah wilayah-wilayah baru sebagai tempat persembunyian pasukan raja yang akhirnya berkembang menjadi desa-desa di sekitar Lombok tengah.

Desa Sukarara dengan luas sekitar 7.585 m<sup>2</sup> merupakan wilayah dengan sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian dan sebagian lagi untuk pemukiman penduduk. Batas-batas wilayah desa Sukarara, di Utara berbatas dengan desa Nyerot dan desa Puyung, di barat berbatasan dengan desa Labulie dan desa Ungga, di selatan berbatasan dengan wilayah Praya. Secara administratif, wilayah desa Sukara sendiri terdiri atas beberapa dusun, tepatnya 10 dusun: Blong Lauq, Blong Daye, Ketangge, Dasan Duah, Bun Sambang, Dasan Baru, Burhana, Bun Putri, Bun Calang, dan Batu Entek.

Penduduk desa Sukarara berdasarkan data desa pada tahun 2013 berjumlah ± 10848 jiwa dengan persentase usia produktif dewasa sebesar 51% , anak-anak dan remaja 27% dan kelompok lansia 22%. Selain berdasarkan usia, data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat buta aksara di desa tersebut cukup tinggi yaitu 1274 orang, sedangkan secara berturut-turut jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah atas ±2950 orang sedangkan penduduk yang mengenyam dan menamatkan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 286 orang. Dari data ini menunjukkan bahwa masih kurangnya penduduk yang memahami baca tulis dan hal ini diakui oleh informan akan tetapi meskipun tidak memiliki kemampuan baca tulis namun mereka lah yang memiliki kemampuan untuk menghafal motif-motif tenun yang diwariskan secara turun temurun,

“...biasanya yang pintar membuat motif itu orang-orang yang buta huruf, jarang yang bersekolah biasa...saya sampai terheran-heran, pintar juga mereka membuat motif, siapa yang ngajar?”.

Tetapi untuk masa sekarang tidak semua pembuat motif benar-benar buta huruf, akan tetapi mereka tidak melanjutkan pendidikan dan biasanya hanya sampai tingkat sekolah dasar.

Mata pencaharian penduduk desa Sukarara memang tidak sepenuhnya dari bertenun melainkan sebagian besar warga mengandalkan bertani di sawah dan lading sebagai mata pencaharian utama mereka. Sebagian lagi bermata pencaharian sebagai peternak khususnya beternak sapi yang memang mendapat bantuan dari pemerintah. Tetapi jika dilihat dari hasil pendapatan desa pada tahun 2013, maka sektor hasil kerajinan rumah tangga memiliki jumlah yang lebih besar dibanding sektor lain (tabel terlampir).

Di desa Sukara juga terdapat pasar desa yang berlangsung hanya pada hari tertentu tepatnya setiap hari Kamis dimana para pedagang dari sekitar desa Sukarara berdatangan untuk berjualan di sana. Selain hari tersebut pasar desa tidak digunakan oleh warga dan mereka berbelanja keperluan ke pasar terdekat dari desa. Kegiatan perekonomian lainnya yang dapat dilihat di desa Sukarara adalah terdapat toko-toko kerajinan yang menjual kain tenun yang ditenun para perempuan warga desa Sukarara. Pekerjaan lain yang dijalani warga desa Sukarara selain bertani/beternak dan menenun adalah di sektor jasa kesehatan, guru dan TKI.

Selain organisasi pemerintah desa, organisasi sosial lain yang ada dalam lingkungan warga Sukarara adalah organisasi pemuda dan Karangtaruna, LKMD atau sebutan lain, organisasi bagi perempuan yang terutama dalam bentuk kelompok perempuan penenun, dan lembaga adat yang bertugas untuk menyelesaikan konflik (tabel terlampir).

Masyarakat di desa Sukarara masih terdapat stratifikasi yaitu masih adanya perbedaan antara kelompok bangsawan yang terlihat dalam penamaan (*Lalu* untuk laki-laki dan *Lale* untuk perempuan) dan kelompok non bangsawan yang tidak menggunakan gelar tertentu. Yang terjadi adalah dalam proses komunikasi, warga yang tidak bergelar bangsawan harus menggunakan bahasa sasak yang halus kepada warga yang bergelar bangsawan meskipun proses ini tidak terlihat secara eksplisit namun ada warga yang enggan untuk sering berkomunikasi dengan warga yang bergelar bangsawan tersebut.

Kegiatan-kegiatan adat masih sering diselenggarakan di desa Sukarara sebagaimana kegiatan adat yang berlaku di masyarakat Sasak pada umumnya, mulai dari kelahiran (*kurisan*) hingga kematian (*nelu, mitu, nyiwak, nyatus*) dan pembacaan lontar. Bahkan beberapa alat pusaka berupa gong dan gamelan masih terdapat di desa tersebut yang disimpan di sebuah rumah adat yang dibangun khusus untuk menyimpan benda-benda adat milik desa.

### **Sukarara Dan Tradisi Tenun**

Menenun benang menjadi selebar kain merupakan kegiatan keseharian para perempuan Sukarara. Kegiatan ini dilakukan terutama ketika musim tanam telah usai dan menunggu masa panen. Tradisi menenun merupakan tradisi turun temurun di kalangan perempuan suku Sasak pada umumnya dan di Sukarara pada khususnya. Keahlian menenun diajarkan pada anak perempuan dari masa kanak-kanak hingga mereka dewasa. Ketika dewasa dan hendak menikah, mereka akan menenun sendiri kain songket yang akan digunakan ketika menikah kelak sebagai bukti kepada calon suami dan keluarganya bahwa mereka telah memiliki keahlian menenun sehingga dapat membantu kehidupan rumah tangganya kelak.

Secara keseluruhan, kegiatan menenun di rumah disebut *nyesek* sedangkan perangkat alat tenun (songket) itu sendiri disebut *ranggon* yang terdiri dari (a) *ane* yaitu berupa balok kayu memanjang dengan tiga buah kaki, untuk merancang (benang) *lungsi* menjadi lungsi atas dan lungsi bawah serta untuk merancang balengun; (b) batang *jajak* berupa dua batang balok kayu tempat mendirikan *jajak*; (c) *jajak*, batang kayu yang didirikan pada batang *jajak* tempat menambatkan *tutuk*; (d) *tutuk*, berupa sebilah papan tempat menggulung lungsi yang akan atau sedang ditenun; (e) *suri*, berupa alat seperti sisir sebagai alat untuk mengatur jarak lungsi dan sebagai alat untuk menekan (benang) pakan; (f) *golong*, yaitu sebilah bambu yang berguna untuk meratakan dan membatasi lungsi atas dan lungsi bawah; (g) *gun*, bambu bergaris tengah 1 cm yang dimasukan pada *balen gun* untuk menaikturunkan lungsi atas dan lungsi bawah; (h) *belida*, terbuat dari kayu asam menyerupai pedang untuk merapatkan pakan dengan cara dihentakan, (i) *apit*, bilah kayu yang digunakan untuk menggulung bagian kain yang sudah ditenun; (j) *lekot*, sebilah kayu seperti busur panah untuk sandaran pinggang penenun, kedua ujung *lekot* diikat dengan tali pada kedua ujung *apit*; (k) *tekah*, batang bambu bergaris tengah  $\pm 0,8$  cm untuk meratakan atau merentangkan bidang tenunan agar suri tidak mudah patah; (l) *peniring*, bambu tempat menggulung pakan; (m) *terudak* atau *teropong* berupa potongan seruas bambu bergaris tengah  $\pm 3$  cm sebagai tempat *peniring* untuk membantu

memperlancar masuknya pakan; (n) *erek-erek* yaitu sejenis kerekan dengan tali dan batu pemberat untuk menggantung gun kedua agar bidang tenun tidak berat di bagian tengah; (o) *wede* pembatas lungsi atas dan lungsi bawah; (p) *gun gantung* untuk menggantung gun agar bidang kain tidak berat (q) *penggun* yaitu gun tambahan.

Setelah alat tenun siap, maka penenun akan melakukan persiapan berikutnya yaitu benang yang akan digunakan untuk menjadi kain. Jika pada jaman dahulu benang yang dibuat berasal dari tanaman kapas yang ditanam sendiri oleh penenun dan keluarganya tetapi sekarang lebih banyak penggunaan benang sintesis yang dapat dibeli di toko. Sehingga proses pewarnaan benang pun sudah tidak terjadi lagi di Sukarara. Ketika benang songket sudah siap untuk ditenun maka penenun akan mulai menenun. Tetapi ternyata untuk menenun harus disusun dahulu motif yang akan dibuat dan tidak semua perempuan dapat menyusun motif kain tenun. Mereka akan memesan ke pembuat motif tenun dan memberikan imbalan atas hasil penusunan motif tersebut. Menyusun motif tenun juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena benang disusun helai demi helai dan tidak boleh terjadi kesalahan dalam hitungan penyusunan benang.

Tradisi menenun ini masih berlangsung hingga saat ini tetapi telah terjadi pergeseran-pergeseran dimana anak perempuan tidak lagi diwajibkan untuk bisa menenun atau *nyesek* bahkan ada orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya untuk menenun, seperti disampaikan oleh salah satu anak perempuan informan bahwa ia tidak diizinkan menenun dengan ungkapan “...*gak dikasih nyesek ma inak*”, sehingga kegiatan hariannya hanya bersekolah di salah satu madrasah tsanawiyah di kota kecamatan. Selain itu semakin banyaknya pernikahan dengan laki-laki yang tidak bekerja desa Sukarara juga menyebabkan ada perempuan-perempuan sukarara yang tidak melanjutkan kegiatan menenunnya.

### **Perubahan Makna Motif Tenun**

Salah satu pulau terdekat dari Bali dan juga memiliki tenun tradisional adalah Lombok. Di pulau tersebut, masyarakatnya juga memiliki tradisi menenun kain tradisional. Sebagaimana diketahui, meskipun berdekatan serta memiliki persamaan dan percampuran sejarah dan budaya, tetapi antara Bali dan Lombok memiliki tradisi yang juga berbeda. Di Lombok memiliki tradisi yang kental dengan nuansa Islam, sedangkan di Bali dikenal dengan tradisi Hindu.

Kain tenun Lombok sendiri merupakan hasil kreasi masyarakat setempat sebagai suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk memnuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat mendasar yaitu sebagai alat untuk melindungi tubuh. Tetapi fungsi dasar ini tidak bersifat

statis, karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses terbentuknya sehelai kain tenun. Adanya modifikasi tenunan tradisional baik dari segi motif maupun fungsinya juga berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat di Lombok.

Kain tenun tradisional telah mengalami transformasi dari fungsi awalnya menjadi bagian dari komoditas dengan proses komodifikasinya. Kain tenun bukan hanya dikenal dikalangan pemakai dan pembuatnya saja tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat lain yang beranggapan bahwa kain tenun tradisional memiliki nilai seni tersendiri yang bisa dikonsumsi bukan lagi sebagai kebutuhan dasar melainkan hanya sebagai kebutuhan “palsu” (Adorno, 1991). Ketika terjadi proses produksi suatu benda, maka dapat disertai oleh proses pemaknaan dari benda tersebut yang dilekatkan oleh aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, sebagai suatu jaringan yang terus berputar.

Bagi orang Sukarara dewasa ini, kegiatan menenun bukan hanya sebagai sebuah tradisi yang berlangsung secara turun temurun tetapi juga menjadi mata pencaharian yang dapat mendukung kehidupan ekonomi dan kegiatan pariwisata yang sedang menjadi program pemerintah di propinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat dilihat dari didirikannya *art shop* di sepanjang jalan desa tersebut.

Kegiatan menenun telah mengalami transformasi menjadi kegiatan ekonomi namun tradisi adat untuk menciptakan motif-motif tenun di desa tersebut masih berlangsung. Untuk membuat suatu motif tenun songket maka penenun akan melalui suatu proses tidak sebentar. Hal ini lah yang membuat suatu tenun songket memiliki nilai ekonomi atau harga jual yang tinggi. Proses seseorang dapat membuat motif songket di desa Sukarara memiliki ritual tersendiri. Yaitu ketika seorang anak perempuan yang telah berusia remaja di desa telah cukup umur dan dianggap memiliki kemampuan untuk menyusun motif maka ia akan tinggal di sebuah rumah adat selama beberapa hari untuk ritual tersebut. Setelah selesai ritual di rumah adat tersebut maka perempuan tersebut telah memiliki pengetahuan atau ilmu untuk membuat motif tenun.

Tidak semua perempuan di desa Sukarara memiliki kemampuan untuk menyusun motif tenun songket, karena kemampuan tersebut salah satunya membutuhkan daya ingat yang kuat untuk dapat menyusun benang-benang menjadi motif tenun yang dibuat. Selain itu semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga mengakibatkan waktu yang biasa digunakan untuk menenun berkurang karena waktu tersebut dimanfaatkan untuk belajar di bidang formal. Tetapi kegiatan menenun tetap berjalan sebagai bagian dari kegiatan penggerak perekonomian masyarakat desa.

## Kesimpulan

Perubahan makna dan penggunaan kain tenun sebagai bagian dari proses kehidupan manusia, misalnya untuk penggunaan sebagai kegiatan upacara adat seperti pernikahan, status sosial mengalami perubahan fungsi. Fungsi awal sebagai bagian dari pranata sosial berubah menjadi komoditas yang bernilai ekonomi dan sebagian kecil terdampak pada sistem religi yaitu ketika agama islam masuk dan dianut oleh masyarakat Sasak di Lombok yang sebelumnya terpengaruh oleh sistem kepercayaan Hindu Bali.

Perkembangan dunia pariwisata di Indonesia berdampak pada berbagai perubahan sistem dalam masyarakat, salah satunya dalam aspek seni, dan industri budaya dalam penggunaan kain tenun pada masyarakat adat sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, pada proses menenun dan di sisi lain dapat terjadi pergeseran atau perubahan fungsi dari hasil tenun tersebut yang bukan hanya sebagai pelengkap tradisi dan ritual tetapi juga sebagai komoditas baru yang memberikan nuansa baru dalam kancah perkembangan wastra dan tenun nusantara.

## Referensi

- Adorno, T., (1991) , *The Culture Industry*, London and New York, Routledge.
- Appadurai, A, 1986, *The Social Life of Things*, New York, Cambridge University Press.
- Baudrillard, J., 2004, *Masyarakat Konsumsi* (terjemahan), Yogyakarta, Penerbit Kreasi Wacana.
- Berlo, J.C., 1992, *Beyond Bricolage: Women and Aesthetic Strategies in Latin American Textile*, *Anthropology and Aesthetic*, no.22 pp.115-134.
- Bowie, Katherine A. ,1992 “Unraveling the Myth of the Subsistence Economy: Textile Production in Nineteenth-Century Northern Thailand *The Journal of Asian Studies*, Vol. 51 no.4
- Coote, J., & Shelton, A.,1992, *Anthropology, Art and Aesthetics*, Oxford, Clarendon Press.
- Creswell, J.W., 1994, *Research Design: Quantitative & Qualitative Approaches* (terjemahan), Sage Publication.
- Eaton , M. M., 2004 *Art and the Aesthetic*, dalam *The Blackwell Guide to Aesthetics* (Kivy,P., 2004), UK, Blackwell Publishing Ltd.
- Elayne Zorn (2004), “*Weaving a Future: Tourism, cloth, and culture on an Andean Island*”, Iowa University Press.

- Featherstone, M., 1991, *Consumer Culture and Postmodernism*, London, Sage Publication.
- Finkelstein, J., 1993, *Fashion and Eating Out*, dalam *The Polity Reader in Cultural Theory*, Cambridge, Polity Press.
- Hammersley, M., & Atkinson, P., 1983, *Ethnography: principle in practice*, Routledge, London.
- Hansen, K.T., 2004, The World In Dress: Anthropological Perspective on Clothing, Fashion, and Culture, *Annual Review Anthropology*, 2004, 33:369-92.
- Geliat Kreasi Baru Tenun Bali*, (Kompas, 17 April 2011) hal.17.
- Inda, J.X., & Rosaldo, R., 2002, *The Anthropology of Globalization, A Reader*, Blackwell Publisher Ltd.
- Lowe, C., 2006, Kajian Antropologi tentang Globalisasi: Catatan tentang Studi-studi Keterkaitan Dunia, *Antropologi Indonesia*, Vol. 30 no.3, 2006. 263-279.
- Lury, C., 1996, *Budaya Konsumen*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Miller, D., 1995, Consumption and Commodities, *Annual Review Anthropology* 1995, 24: 141-161.
- Messick, B., 1987, Subordinate Discourse: Women, Weaving, and Gender Relations in North Africa, *American Ethnologist*, Vol.14, no.2 pp.210-225.
- Sahlins, M., 1976, *Culture and Practical Reason*, The University of Chicago Press.
- Seni Ragam Hias Pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat*, 1990, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.
- Strinati, D., 1995, *Popular Culture* (Terjemahan), Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Schneider, J., 1987, The Anthropology of Cloth, *Annual Review Anthroponology*, (1984) 409-448
- Tedlock, B., and Tedlock, D., 1985, Text and Textile: Language and Technology in The Arts of The Quiche Maya, *Journal of Anthropological Research*, Vol.41 pp. 121-146.
- Kraan, A., 2009, *Lombok, Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan*, Lenggeng Printika, Mataram.
- Wengrow, D., 2001, The Evolution of Simplicity: aesthetic labour and social change in neolithic Near East